

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Yayasan Pendidikan Sosial dan Ma'arif**

Berdirinya Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Taman Sidoarjo yang kemudian disingkat YPM bermula dari adanya surat tugas Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif (Lembaga Pendidikan di bawah Organisasi NU) Cabang Sidoarjo, yaitu almarhum K. Nur Yahya pada tanggal 10 September 1961 kepada Bapak Munier Hasjim Latief (almarhum) dan para sesepuh di Sepanjang untuk mendirikan sebuah Madrasah atau Sekolah Lanjutan di wilayah Kawedanan Taman. Sebab sampai saat itu, berkali-kali telah didirikan Sekolah Lanjutan oleh Ma'arif selalu tidak berumur panjang, satu dua tahun sudah bubar.

Dengan rasa berat tetapi penuh rasa tanggung jawab, Bapak M. Hasjim Latief dan para sesepuh pada saat itu mengajukan persyaratan yaitu, semua Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kawedanan Taman mendukung pendirian sekolah lanjutan tersebut dengan mengirimkan lulusannya. Syarat itu diterima oleh Ketua Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo.

Ternyata sampai saat dimulainya tahun ajaran 1962, tugas tersebut belum dapat direalisasi karena kesulitan mendapatkan gedung sekolah.

Yang menjadi keinginan panitia adalah memakai bekas kamar pondok di sebelah utara Masjid Riyadhus Sholihin Wonocolo Taman, yang sudah lama kosong dan tidak dipergunakan. Akan tetapi Pengurus Ta'mir waktu itu, almarhum H. Abdurrahman belum mengizinkan untuk madrasah atau sekolah. Beliau hanya mengizinkan jika belajarnya dengan duduk bersila di lantai seperti pengajian sistem tradisional.

Panitia tak bosan dan tidak putus asa untuk terus menerus mendesak dan memberikan penjelasan betapa pentingnya pendidikan bagi putra-putri kaum muslimin di daerah Taman yang belum memiliki madrasah tingkat lanjutan, seperti Madrasah Tsanawiyah atau PGA 4 tahun. Pada akhirnya, setelah menginjak tahun 1963 Pengurus Ta'mir Masjid memperkenankan untuk digunakan sebagai gedung sekolah.

Dalam melakukan persiapan pendirian sekolah lanjutan di desa Wonocolo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 1963 persiapan pendirian Sekolah Lanjutan di atas belum juga terwujud, tapi panitia pada waktu itu justru mendirikan Taman Kanak-Kanak yang mana pada waktu itu di seluruh Kabupaten Sidoarjo jumlahnya belum mencapai 10 buah.

Pada waktu panitia akan mendirikan Taman Kanak-Kanak, panitia mendatangkan terlebih dulu bangku-bangku bagi Taman Kanak-Kanak dari Peterongan Jombang, kemudian panitia mengundang para tokoh dan *aghniya* (orang kaya) di daerah Taman baik dari orang NU maupun

Muhammadiyah. Bangku itu kemudian dilelang dan hasil dari lelang tersebut digunakan untuk keperluan pendirian Taman Kanak-Kanak.

Pada Waktu itu, Taman Kanak-Kanak termasuk sekolah elit pada tahun 1963, maka tidak mengherankan apabila disambut dengan perasaan bangga oleh orang-orang Nahdiyyin, sampai-sampai *almukarrom* almarhum Khabib Umar Al-Atas, syuriah NU Taman dan penasehat panitia pada saat itu tidak dapat menahan air matanya.

Taman Kanak-Kanak tersebut sampai sekarang berjalan dengan identitas TK Muslimat I yang berlokasi di Wonocolo gang VI Sepanjang – Sidoarjo.

Setelah itu panitia mempersiapkan diri untuk membuka Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Lanjutan) dengan mengumpulkan semua kepala Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) di wilayah Kawedanan Taman. Pada akhirnya, semua kepala Madrasah menyambut dengan baik dan membuktikan kesanggupannya, sehingga pada saat pendaftaran dibuka, Madrasah-madrasah di wilayah Kawedanan Taman mengirimkan lulusannya yang ingin melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah.

Maka pada tanggal 15 Maret 1964 diresmikan pembukaaan Madrasah Tsanawiyah tersebut dengan nama Madrasah Menengah Pertama (MMP) oleh Bapak Bupati Kepala Daerah kabupaten Sidoarjo, Bapak R. Sudarsono dengan upacara yang penuh kesederhanaan di gedung yang tersedia, akan tetapi tetap berjalan khidmat dan meriah. Upacara

pembukaan MMP Ma'arif tersebut dihadiri pula oleh ketua wilayah LP. Ma'arif Jawa Timur almarhum Bpk. KH. Zaini Miftah dari Surabaya yang juga menyampaikan sambutannya.

Madrasah Tsanawiyah yang pertama di wilayah Kawedanan Taman dan Krian tersebut bertempat di kompleks masjid Wonocolo Sepanjang (yang sekarang masjid Riyadhussolihin).

Setelah panitia berhasil mendirikan 2 (dua) sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak dan Madrasah Menengah Pertama (MMP), maka dirasakan bahwa ada kebutuhan yang sangat penting untuk mengatur institusinya dengan lebih baik dan menjaga kelestariannya.

Oleh sebab itu, untuk mengurus 2 (dua) sekolah tersebut lebih lanjut, kemudian diresmikanlah berdirinya sebuah yayasan bernama "Yayasan Kesejahteraan Madrasah" di depan Notaris Gusti Johan Surabaya pada tanggal 17 September 1964 dengan Akte Notaris Gusti Johan Nomer 91.

Nama Kesejahteraan Madrasah kemudian diubah dengan nama Yayasan Pendidikan Ma'arif (YPM) pada bulan September 1965, yang selanjutnya pada bulan Januari 1994 nama yayasan diubah lagi menjadi Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif dengan tetap disingkat YPM.

Yayasan ini telah mendirikan Panti Asuhan di desa Sarirogo, Kecamatan Kota, Kabupaten Sidoarjo dengan nama Panti Asuhan Yatim Piatu Mabarrot.

Dengan demikian, sekalipun YPM sebagai yayasan formilnya berdiri pada tanggal 17 September 1964, akan tetapi secara material telah berdiri sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah yang pertama yaitu tanggal 15 Maret 1964.

Secara kronologis perkembangan YPM adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1963 mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK).
- b. Tahun 1964 mendirikan Madrasah Menengah Pertama (MMP) yang juga dikenal sebagai Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat.
- c. Tahun 1967 mendirikan MMA (Madrasah Menengah Atas) YPM. Serta SMP NU yang kemudian menjadi SMP YPM 1 Taman yang kini berstatus "Terakreditasi A."
- d. Tahun 1969 mendirikan SD Ma'arif YPM yang kini berstatus "Disamakan."
- e. Tahun 1970 mendirikan SMA Wachid Hasyim 2 yang kini berstatus "Terakreditasi A."
- f. Tahun 1975 mendirikan SMP YPM 2 Panjunan Kecamatan Sukodono yang kini berstatus "Terakreditasi B."
- g. Tahun 1980 mendirikan STM YPM 1 (sekarang SMK YPM 1) yang kini berstatus "Disamakan."
- h. Tahun 1986 mendirikan SMP YPM 3 Kramat jegu (sekarang SMP YPM 3 Bringin bendo) yang kini berstatus "Terakreditasi A", mendirikan SMP YPM 4 Bohar yang kini berstatus "Terakreditasi B",

dan menerima penyerahan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Gresik sebuah SMP di Driyorejo Kabupaten Gresik yang kemudian menjadi SMP YPM 5 Tanjung (sekarang menjadi SMP YPM 5 Sumput Driyorejo) yang kini berstatus “Terakreditasi A. ”

- i. Tahun 1987 mendirikan SMA YPM 2 Panjuran yang kini berstatus “Terakreditasi B”, SMKK YPM Jurusan Tata Boga & Tata Busana (sekarang SMK YPM 2) yang kini berstatus “Disamakan. ”
- j. Tahun 1989 mendapat penyerahan 1 buah Madrasah Tsanawiyah yang hampir tutup di Wonoayu (sekarang menjadi MTs YPM 1 dan berkembang menjadi 10 kelas) yang kini berstatus “Terakreditasi B. ”
- k. Tahun 1991 mendirikan SMEA YPM 1 (sekarang SMK YPM 3), kini berstatus “Terakreditasi A”, menerima pelimpahan SMA Tunas Bangsa Sumobito (sekarang menjadi SMA YPM 3 Sumobito) yang kini berstatus “Diakui. ”
- l. Tahun 1992 pelimpahan 1 buah SMP dari Yayasan Tarik (sekarang menjadi SMP YPM 6 Tarik) yang kini berstatus “Diakui. ”
- m. Tahun 1993 mendirikan STM YPM 2 Bringinbendo (sekarang SMK YPM 4), SMEA YPM 2 Panjuran (sekarang SMA YPM 5), MTs YPM 2 Sarirogo (sekarang MTs YPM 2), dan mendapatkan pelimpahan 1 buah MTs Curahmalang – Jombang dari Yayasan Darussalam yang kini menjadi MTs YPM 4.

- n. Tahun 1994 mendirikan SMP YPM 7 Sarirogo, MTs YPM 5 Gedangan – Jombang, menerima pelimpahan SMP Mujib Ichsan Blitar, dan menerima pelimpahan MTs Hasyim Al Hadi Kedungsekar – Benjeng Gresik yang kini menjadi MTs YPM 6.
- o. Tahun 1995 mendirikan STM YPM 3 Bojonegoro (sekarang SMK YPM 6), STM YPM 4 Tarik (sekarang SMK YPM 7), STM YPM 5 Sarirogo (sekarang SMK YPM 8), SLB YPM Pacet Mojokerto, serta mendapat penyerahan STM dan SMEA yang sudah hampir tutup dari Yayasan Putra Bhakti Krembung.
- p. Tahun 1996 mendirikan SMEA YPM 4 Wonoayu (sekarang SMK YPM 11), Madrasah Aliyah YPM Driyorejo (sekarang SMAYPM 4), dan pelimpahan SMU 45 dari Yayasan Surban Pacet.

Dengan demikian pada saat ini Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Sepanjang Sidoarjo telah memiliki, membina, dan mengelola 33 sekolah yaitu: 1 TK, 1 SD, 8 SMP, 4 MTs, 4 SMA 9 SMK, 3 Sekolah Tinggi, dan 1 Akademi Analisis Kesehatan. Total jumlah murid secara keseluruhan kurang lebih 15.000 siswa dengan dukungan tenaga pengajar dan tenaga administrasi sekitar 900 orang.



**Gambar 4.1**  
**SD Ma'arif YPM**

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD Ma'arif YPM Wonocolo
- b. NSS : 102050214033
- c. NPSN : 20502303
- d. Akreditasi Sekolah: A
- e. Alamat Sekolah : Wonocolo VI – 103 Taman Sidoarjo
- f. Nama Yayasan : YPM (Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif)
- g. Alamat Yayasan : Jl. Raya Ngelom 86 Taman Sidoarjo
- h. Tahun Didirikan : 1969
- i. Nomor Telepon : 08283277596/(031)7874737

3. Visi dan Misi SD Ma'arif YPM Wonocolo

- a. Visi SD Ma'arif YPM Wonocolo:

Terwujudnya generasi berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah yang dijiwai ajaran Islam Ahlussunah Waljama'ah.

b. Misi SD Ma'arif YPM Wonocolo:

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi bidang IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Menyiapkan SDM yang aktif, kreatif, dan inovatif sesuai perkembangan zaman.
- 3) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan keteladanan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensinya.
- 4) Mengembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dibuat untuk lebih menspesifikasikan tugas-tugas yang akan dikerjakan, agar kegiatan di SD Ma'arif YPM Wonocolo dapat berjalan dengan baik dan lancar. Susunan organisasi SD Ma'arif YPM Wonocolo terdiri dari beberapa badan penyelenggara atau dewan pengurus. Salah satu kegunaan struktur organisasi yakni untuk pengambilan keputusan yang ditetapkan dalam rapat-rapat yang diadakan, karena di dalam pengambilan keputusan tentunya melibatkan komite sekolah. Adapun struktur organisasi SD Ma'arif YPM Wonocolo telah dilampirkan (*lihat lampiran 3*).

5. Keadaan Siswa SD Ma'arif YPM Wonocolo

Keadaan siswa yang dimaksud adalah data siswa yang diambil dari jumlah seluruh siswa yang ada di SD Ma'arif YPM Wonocolo. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan data siswa berdasarkan kelas, jumlah siswa, dan jumlah rombongan belajar (rombel) dalam empat tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tahun 2009 – 2010

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)			Jumlah Rombel
	Putra	Putri	Total	
Kelas 1	29	27	56	2
Kelas 2	35	25	60	2
Kelas 3	29	32	61	2
Kelas 4	31	26	57	2
Kelas 5	34	23	57	2
Kelas 6	28	30	58	2

Tahun 2010 – 2011

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)			Jumlah Rombel
	Putra	Putri	Total	
Kelas 1	27	26	53	2
Kelas 2	37	33	70	2
Kelas 3	25	27	52	2
Kelas 4	33	22	55	2
Kelas 5	30	30	60	2
Kelas 6	26	27	53	2

Tahun 2011 – 2012

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)			Jumlah Rombel
	Putra	Putri	Total	
Kelas 1	27	20	47	2
Kelas 2	22	28	50	2
Kelas 3	34	32	66	2
Kelas 4	23	28	51	2
Kelas 5	33	23	56	2
Kelas 6	29	29	58	2

Tahun 2012 – 2013

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)			Jumlah Rombel
	Putra	Putri	Total	
Kelas 1 A	14	12	26	2
Kelas 1 B	15	17	32	
Kelas 2 A	13	9	22	2
Kelas 2 B	13	11	24	
Kelas 3 A	12	11	23	2
Kelas 3 B	9	14	23	
Kelas 4 A	17	15	32	2
Kelas 4 B	16	16	32	
Kelas 5 A	13	12	25	2
Kelas 5 B	9	13	22	
Kelas 6 A	15	13	28	2
Kelas 6 B	18	10	28	

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa Dalam 4 Tahun Terakhir**

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Ma'arif YPM Wonocolo

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar dibutuhkan adanya sarana dan prasana yang memadai. Dalam hal ini peneliti memaparkan data ruang SD Ma'arif YPM Wonocolo sebagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Ma'arif YPM Wonocolo seperti yang tertuang dalam tabel 4.2 berikut:

Nama Ruang	Jumlah	Ukuran (m)	Kondisi Fisik Ruang
Ruang Kelas 1	2	81,9	Baik
Ruang Kelas 2	2	81,9	Sedang
Ruang Kelas 3	2	89,6	Sedang
Ruang Kelas 4	2	86,3	Sedang
Ruang Kelas 5	2	81,4	Sedang
Ruang Kelas 6	2	95,2	Sedang
R. Perpustakaan SD	1	27,6	Sedang
Ruang Kepala Sekolah	1	14	Sedang
Ruang Kerja Guru	1	32,7	Sedang
Ruang Tata Usaha	1	11,5	Sedang
Ruang BP	1	5,7	Baik
Ruang UKS	1	7,5	Baik
Gudang	1	6	Sedang
KM/WC Guru	1	2,5	Baik
KM/WC Anak	4	11,5	Baik

**Tabel 4.2**  
**Data Ruang SD Ma'arif YPM Wonocolo**

7. Denah Ruang Kelas SD Ma'arif YPM Wonocolo

Denah merupakan petunjuk. Denah adalah gambar yang menunjukkan tempat, jalan, bangunan, dan lain-lain. Denah disebut juga dengan peta. Di dalam suatu denah atau peta selalu terdapat arah mata angin yang merupakan petunjuk untuk mengetahui letak suatu tempat. Adapun denah ruang kelas SD Ma'arif YPM Wonocolo telah tercantum dalam lampiran (*lihat lampiran 4*).

**B. Paparan Data**

1. Pra Tindakan

Tahap pra tindakan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Maret 2013 sewaktu pelajaran bahasa Indonesia, yang dimulai dari jam keenam sampai dengan jam ketujuh (pukul 09.55 WIB – 11.05 WIB) atau pelaksanaannya selama 2 jam pelajaran X 35 menit.

a. Perencanaan

Sebelum kegiatan pra tindakan ini dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu, seperti menganalisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan serta penentuan materi pelajaran. Berikut ini

merupakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta materi pelajaran yang diteliti dalam pra tindakan:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pelajaran
<b>Berbicara</b> Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan bertelepon dan bercerita.	Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar.	Menceritakan pengalaman.

**Tabel 4.3**  
**SK-KD dan Materi Pelajaran**

Kemudian, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP (*lihat lampiran 1*) dan instrumen penelitian yang terdiri dari angket pengamatan dan lembar tanggapan (*lihat lampiran 5 dan 6*).

b. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan kegiatan awal pra tindakan, guru kolaborasi bersama peneliti mengucapkan salam; mengkondisikan kelas; memotivasi siswa; mengapersepsi tentang materi pembelajaran yang lalu yakni menceritakan pengalaman *study tour* ke Purwodadi; dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun sebelum guru kolaborasi bersama peneliti melakukan apersepsi, terlebih dahulu peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan dirinya satu-persatu, karena ada pepatah yang mengatakan bahwa “tak kenal maka tak sayang”. Maka alangkah baiknya jika peneliti menerapkan prinsip kepada siswa yakni “lihat aku, kenali aku, dan masuki duniaku” agar

memudahkan peneliti dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga kegiatan belajar-mengajar menjadi lancar. Kemudian, mulailah siswa secara satu-persatu menyebutkan nama, alamat, dan cita-citanya.

“Sebelum kita melakukan kegiatan belajar, bu Wiwin ingin terlebih dahulu berkenalan satu-persatu dengan siswa kelas III A yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng, karena pepatah mengatakan kalau tak kenal maka tak sayang, jadi biar lebih akrab, maka kita harus kenal dulu, oke? (*kata peneliti*). Baiklah, sekarang dimulai dari bangku pertama, sebelah kiri saya, ayo sekarang berdiri sambil menyebutkan nama; alamat; serta cita-citanya, dan nanti semuanya juga memperkenalkan dirinya seperti itu (*kata guru*). Hmm..., nggak tahu cita-citanya, bu (*celetuk sebagian siswa*). Dicoba dulu, pasti bisa, jangan malu-malu, kita belajar berani berbicara di muka umum (*kata peneliti*). Iya..., baik, bu (*kata siswa*). Kemudian, mulailah siswa yang ditunjuk pertama kali memperkenalkan dirinya. Giliran perkenalannya sampai pada Taufiq seperti berikut cuplikannya: Nama saya Muchammad Taufiqur Rahman, rumah saya di Sepanjang, dan cita-cita saya menjadi polisi. Ketika menyebutkan cita-citanya untuk menjadi polisi, Aziz langsung menyahutnya: *polisi kok suarane pelan*. Kemudian, satu-persatu siswa secara bergantian memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan nama; alamat; dan cita-citanya ada yang ingin menjadi guru, dokter, dan lain-lain. Dan seterusnya.”

Setelah itu, materi pelajarannya dilanjutkan. Pada akhirnya, sewaktu memasuki kegiatan inti, banyak siswa yang mengeluh tidak bisa menceritakan pengalamannya dikarenakan siswa tersebut belum mengerjakan pekerjaan rumah tentang mengarang pengalaman *study tour* ke Purwodadi, serta ada pula yang tidak mengikuti acara tersebut sehingga siswa tidak mampu menceritakan pengalamannya.

“Tidak bisa bercerita karena tidak ikut, bu (*tandas Rafi*). Kemudian, Faiqo menyahut, saya bisa tapi pakai dibaca ya. Ya

sudah, menceritakan pengalaman yang lainnya saja, tidak harus cerita yang pergi ke Purwodadi (*ujar peneliti*). Cerita sebisanya, baik itu menyenangkan maupun menyedihkan (*tegas guru*).”

Oleh karena itu, peneliti memutuskan atas didasari dengan pertimbangan guru bahwasannya lebih baik siswa menceritakan pengalamannya secara bebas, baik itu cerita pengalaman yang menyenangkan maupun menyedihkan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti, sehingga proses belajar-mengajar berjalan dengan baik. Dengan demikian, siswa mampu bercerita meskipun sebagian siswa ada yang bercerita dengan cara membaca hasil karangan pekerjaan rumahnya, serta sebagian siswa mampu menanggapi cerita teman yang berada di depan kelas namun masih dengan bantuan guru.



**Gambar 4.2**  
**Kondisi Pembelajaran Pra Tindakan**  
Berakhirnya jam pelajaran, menjadi kesempatan bagi peneliti untuk mempresentasikan nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada pra tindakan, sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan

pembelajaran yang telah berlangsung. Berikut ini merupakan nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada pra tindakan:

No. Urut	A			B			C			D			E			Total Skor	Persentase
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.		v		v				v			v			v		9	60
2.		v			v		v			v				v		8	53,33
3.	v				v			v		v				v		7	46,67
4.		v		v				v				v	v			9	60
5.		v		v			v				v		v			8	53,33
6.		v		v			v				v			v		8	53,33
7.		v			v			v			v		v			9	60
8.		v			v			v			v			v		10	66,67
9.		v		v			v				v			v		8	53,33
10.		v			v			v			v			v		10	66,67
11.		v		v			v				v			v		8	53,33
12.		v			v		v			v				v		8	53,33
13.	T	i	d	a	k		m	a	s	u	k					-	-
14.		v			v		v			v				v		8	53,33
15.		v			v		v			v				v		8	53,33
16.		v			v		v			v				v		8	53,33
17.		v			v		v			v				v		8	53,33
18.		v			v		v			v				v		8	53,33
19.		v			v			v			v			v		10	66,67
20.		v			v			v			v		v			9	60
21.		v		v			v				v			v		8	53,33
22.		v		v			v				v			v		8	53,33
23.		v		v			v				v			v		8	53,33
Jumlah																1233,3	
Rata-rata																	56,06
Persentase																	56,06%

Keterangan:

Standar minimal yang harus dikuasai siswa adalah 11

A. Kelancaran berbicara

1. Siswa tidak mampu berbicara
2. Siswa berbicara dengan bantuan guru
3. Siswa berbicara tanpa bantuan guru

B. Intonasi

1. Intonasi tidak tepat
  2. Intonasi tepat dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- C. Ketepatan pilihan kata
1. Tidak menggunakan pilihan kata yang tepat
  2. Dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- D. Struktur kalimat
1. Tidak menggunakan struktur kalimat yang jelas
  2. Dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- E. Kontak mata
1. Berbicara tidak menghadap teman
  2. Menghadap teman dengan suruhan guru
  3. Menghadap teman tanpa suruhan guru

**Tabel 4.4**  
**Hasil Penilaian Tes Lisan Pada Pra Tindakan**

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat terbaca bahwa dari jumlah siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sebanyak 23 siswa terdapat 1 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga jumlah siswa yang mengikuti tes lisan keterampilan berbicara sebanyak 22 siswa, dengan rincian persentase sebagai berikut: 1 siswa mendapatkan 46,67%; 14 siswa mendapatkan 53,33%; 4 siswa mendapatkan 60%; dan 3 siswa mendapatkan 66,67%. Jadi, jumlah keseluruhan persentase yang didapatkan oleh siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo

sebesar 1233,3% dengan rata-rata sebesar 56,06%, sehingga nilai tersebut tergolong dalam kriteria cukup.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Setelah proses pembelajaran berlangsung siswa diberi angket dalam bentuk isian *essay*. Angket tersebut berguna bagi guru kolaborasi untuk merefleksi hasil pelaksanaan pra tindakan yang telah berlangsung dan membantu peneliti dalam mengoreksi kekurangan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Ada pula bentuk refleksi dari guru kolaborasi yang dituangkan dalam lembar tanggapan. Selanjutnya, peneliti membuat catatan lapangan yang berisikan mengenai hasil angket pengamatan untuk siswa dan hasil tanggapan dari guru kolaborasi tentang kegiatan-kegiatan yang telah berlangsung selama proses pembelajaran (*lihat lampiran 9*). Hasil catatan lapangan ini berfungsi bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam melangkah pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil catatan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa menyukai pembelajaran bahasa Indonesia, sebagian besar siswa tidak kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sebagian siswa kesulitan menceritakan pengalamannya, sebagian besar siswa merasa senang selama pembelajaran berlangsung,

sebagian besar siswa bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas yang diberikan, dan sebagian besar siswa mengatakan bahwa gurunya pernah menggunakan beberapa metode pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, peneliti juga mempersentasekan nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa. Nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada pra tindakan dapat didistribusikan dalam tabel di bawah ini:

Interval Nilai (%)	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase Klasikal
81 – 100	Sangat baik	-	-
61 – 80	Baik	3	13,64%
41 – 60	Cukup	19	86,36%
21 – 40	Kurang	-	-
0 – 20	Sangat Kurang	-	-
Jumlah		22	100%

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Hasil Penilaian Pada Pra Tindakan**

Dari hasil nilai tes lisan keterampilan berbicara pada siklus pra tindakan tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa yang tergolong cukup, seluruh jumlah siswa belum dapat memenuhi KKM, dan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh sebab itu, pelaksanaan siklus I sangat diperlukan. Maka dari itu, peneliti bersama guru kolaborasi segera membuat perencanaan dan jadwal tentang pelaksanaan siklus I.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan pra tindakan, guru kolaborasi menyatakan kepada peneliti agar peneliti sebaiknya langsung

melaksanakan praktik siklus I dengan pendampingan beliau untuk mengatasi permasalahan maupun kendala-kendala yang terjadi siswa dalam hal berbicara, khususnya menceritakan pengalaman. Oleh sebab itu, maka peneliti bersama guru kolaborasi segera membuat perencanaan dan jadwal tentang pelaksanaan siklus I.

## 2. Siklus I

Tahap siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 04 April 2013 sewaktu pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran berlangsung sebanyak dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran X 35 menit, yakni dimulai dari jam pertama sampai dengan jam kedua (pukul 07.00 WIB – 08.10 WIB) dan jam keenam sampai dengan jam ketujuh (pukul 09.55 WIB – 11.05 WIB).

### a. Perencanaan

Sebelum kegiatan siklus I ini dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu, yakni menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (*lihat lampiran 1*) yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran dan menyediakan 4 media gambar pengalaman “banjir ” untuk 4 kelompok.



**Gambar 4.3**  
**Media Gambar Siklus I**

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I ini disesuaikan dengan jadwal yang diatur antara peneliti dan guru kolaborasi di SD Ma'arif YPM sebagaimana yang menjadi tempat penelitian.

Pada saat pelaksanaan kegiatan awal pra tindakan, guru kolaborasi bersama peneliti mengucapkan salam; mengkondisikan kelas (memusatkan perhatian siswa dengan cara mengajaknya bernyanyi lagu “Marina menari di atas menara”); memotivasi siswa; mengapersepsi tentang materi pembelajaran yang lalu; dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti pada pertemuan yang pertama, siswa diberi penjelasan tentang pentingnya belajar bersama atau berkelompok.

“Pentingnya kita belajar bersama atau berkelompok adalah karena setiap orang mempunyai kelebihan dan kelemahan, supaya kelemahan tersebut dapat berkurang, maka kita harus

saling membantu antar satu dengan yang lain (*penjelasan peneliti*).”

Berikutnya, siswa dibagi menjadi 4 kelompok dan kemudian masing-masing kelompok diberikan 1 media gambar pengalaman (gambar berseri mengenai kronologi banjir). Di bawah ini merupakan tabel pembagian kelompok siswa:

Kelompok	Nama
A	Faiqotul Afifah Friska Nadia Andani Maulidiah Fatimatul Ula Safira Rahmah Maulidia Tsuruiyyah Nailatul Rohmah
B	Abdul Aziz Muslim Achmad Abdi Firmansyah Achmad Mufti Nusantara Muhammad Ananda Jundun Akbar Muhammad Dzikra Firmansyah Muhammad Fahmi Ubaidillah
C	Amanda Nurul Fatimah Arawinda Helga Widiaris Farah Esa Ardianti Ina Nuril Laili Rizka Dewi Enggawati Davina Mirna Nurmayza
D	Ahmad Akmal Ashari Muchammad Taufiqur Rahman Muhammad Salis Afifudin Muhammad Syahrul In'am Utomo Rafi Takiyah Agmah

**Tabel 4.6**  
**Pembagian Kelompok Siswa**

Setelah itu, masing-masing kelompok diberi tugas untuk mereka cerita gambar dengan cara menuliskan hasil diskusinya di

kertas sambil menyusun gambar berseri (media gambar pengalaman yang berjudul banjir) tersebut.

“Hai...? (*kata guru*). Hallo... (*kata seluruh siswa*). Oke..., Anak-anakku yang ibu sayangi, kalian tahu tidak, gambar apa ini? (*kata peneliti*). Siswa serentak menjawab: Banjir, bu. Pintar, kalian memang anak yang pandai-pandai (*kata guru*). Sekarang kalian susun gambar ini serta ceritakan bagaimana isi gambarnya, bisa kan? (*kata peneliti*). Bisa... (*ungkap siswa*).”

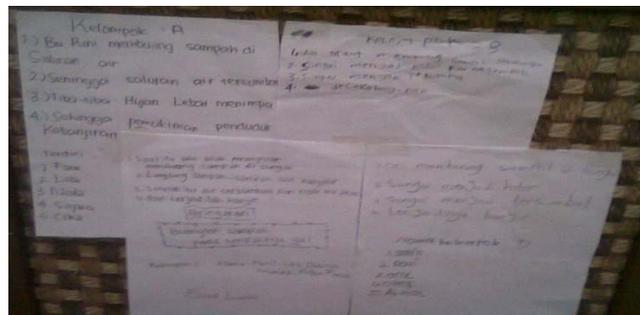


**Gambar 4.4**  
**Kondisi Pembelajaran Siklus I**

Tahapan berikutnya dari kegiatan inti ini yakni guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mengumpulkan teks hasil reka cerita gambar. Fungsi dari teks ini sendiri ialah sebagai acuan untuk mengetahui seberapa ketepatan siswa dalam memahami cerita gambar, seberapa keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dan seberapa kekompakkan siswa dalam bekerjasama selama menyelesaikan tugas yang diberikan guru maupun peneliti. Selanjutnya, masing-masing kelompok siswa menyajikan (tanpa membawa teks) hasil diskusi kelompoknya, dengan cara menunjuk satu siswa untuk mewakili maju ke depan kelas. Perwakilan siswa

tersebut bertugas menceritakan gambar yang telah ditempelkan di papan tulis. Dimana perwakilan siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas adalah siswa yang kurang berkonsentrasi ketika peneliti menyanyikan lagu “Marina menari di atas menara” dan menyuruh untuk menggerakkan tangannya sesuai lirik lagu tersebut, namun ternyata siswa tersebut kurang memperhatikan peneliti di saat menginstruksikan untuk mengikuti gerakannya yang senada. Oleh sebab itu, di dalam proses pembelajaran ini bersifat heterogen dan menyamaratakan tugas belajar siswa.

Dengan demikian, siswa yang tidak ditunjuk untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya bertugas mendengarkan cerita dan kemudian menanggapi cerita teman yang berada di depan kelas.



**Gambar 4.5**  
**Teks Hasil Kerja Kelompok**

Di dalam siklus I pada pertemuan pertama, masih 2 kelompok (A dan C) yang berkesempatan untuk menyajikan hasil kerja

kelompoknya. Sehingga, pembelajaran dilanjutkan setelah jam istirahat, yakni sebagai siklus I pada pertemuan kedua. Jika pada pertemuan pertama yang maju ke depan kelas adalah kelompok A dan kelompok C, maka pada pertemuan kedua ini yang mendapatkan giliran maju ke depan kelas adalah kelompok B dan kelompok D.

“Ketika perwakilan dari kelompok D bercerita di depan kelas bahwasannya sampah yang dibuang mengalir di air, kemudian air meluber karena terkena hujan sehingga menyebabkan banjir. Kontan kelompok C bergegas menanggapi bahwa air yang meluber itu bukan karena hujan, tetapi karena sampah yang menyumbat *got* (selokan).”

Setelah masing-masing kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya, maka guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Selepas pembelajaran, peneliti menghitung persentase nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada siklus I. Dari perhitungan peneliti, masing-masing siswa mendapatkan persentase seperti berikut:

No. Urut	A			B			C			D			E			Total Skor	Persentase %
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.		v		v				v			v		v			8	53,33
2.		v		v				v			v		v			8	53,33
3.		v		v				v			v		v			8	53,33
4.		v			v		v				v		v			8	53,33
5.		v			v			v			v			v		10	66,67
6.		v			v			v			v			v		10	66,67
7.			v		v			v			v		v			10	66,67
8.		v			v			v			v			v		10	66,67
9.			v		v			v			v		v			10	66,67
10.		v			v			v			v			v		10	66,67
11.			v		v			v			v		v			10	66,67
12.		v			v		v				v		v			8	53,33

13.	T	i	d	a	k		m	a	s	u	k					-	-
14.		v		v				v			v		v			8	53,33
15.		v		v				v			v		v			8	53,33
16.		v		v				v			v		v			8	53,33
17.		v			v		v				v		v			8	53,33
18.		v			v		v				v		v			8	53,33
19.		v			v		v				v		v			8	53,33
20.		v			v			v			v			v		10	66,67
21.			v		v			v			v		v			10	66,67
22.			v		v			v			v		v			10	66,67
23.		v			v			v			v			v		10	66,67
Jumlah																	1320
Rata-rata																	60
Persentase																	60%

Keterangan:

Standar minimal yang harus dikuasai siswa adalah 11

A. Kelancaran berbicara

1. Siswa tidak mampu berbicara
2. Siswa berbicara dengan bantuan guru
3. Siswa berbicara tanpa bantuan guru

B. Intonasi

1. Intonasi tidak tepat
2. Intonasi tepat dengan bantuan guru
3. Tanpa bantuan guru

C. Ketepatan pilihan kata

1. Tidak menggunakan pilihan kata yang tepat
2. Dengan bantuan guru
3. Tanpa bantuan guru

D. Struktur kalimat

1. Tidak menggunakan struktur kalimat yang jelas
2. Dengan bantuan guru
3. Tanpa bantuan guru

E. Kontak mata

1. Berbicara tidak menghadap teman

2. Menghadap teman dengan suruhan guru
3. Menghadap teman tanpa suruhan guru

**Tabel 4.7**  
**Hasil Penilaian Tes Lisan Pada Siklus I**

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat terbaca bahwa dari jumlah siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sebanyak 23 siswa terdapat 1 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga jumlah siswa yang mengikuti tes lisan keterampilan berbicara sebanyak 22 siswa, dengan rincian persentase sebagai berikut: 11 siswa mendapatkan 53,33% dan 11 siswa mendapatkan 66,67%. Jadi, jumlah keseluruhan persentase yang didapatkan oleh siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sebesar 1320% dengan rata-rata sebesar 60%, sehingga nilai tersebut tergolong dalam kriteria cukup.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun proses observasi pada siklus I ini sama halnya dengan proses observasi pada pra tindakan.

Setelah peneliti mempersentasekan nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada siklus I, maka dapat didistribusikan dalam tabel di bawah ini:

Interval Nilai (%)	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase Klasikal
81 – 100	Sangat baik	-	-

61 – 80	Baik	11	50%
41 – 60	Cukup	11	50%
21 – 40	Kurang	-	-
0 – 20	Sangat Kurang	-	-
Jumlah		22	100%

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Hasil Penilaian Pada Siklus I**

Dari hasil nilai tes lisan keterampilan berbicara pada siklus I tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa yang tergolong cukup, seluruh jumlah siswa belum dapat memenuhi KKM, dan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal sehingga diperlukan adanya siklus II. Maka dari itu, peneliti bersama guru kolaborasi segera membuat perencanaan dan jadwal tentang pelaksanaan siklus II.

Pada siklus I ini siswa masih mendapatkan nilai yang tergolong cukup, sehingga perlu adanya pengulangan kembali dalam menerapkan metode reka cerita gambar yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Penerapan seperti itu, diharapkan agar siswa memiliki ketepatan dalam memahami reka cerita gambar, agar siswa lebih aktif dalam berdiskusi, dan kompak dalam bekerjasama. Sehingga, tidak ada lagi *miss communication* antara siswa yang mempresentasikan cerita gambar dengan siswa yang masih termasuk dalam kelompoknya ataupun dengan siswa yang lainnya (kelompok lain yang mendengarkan ceritanya), seperti yang terjadi pada kelompok D dalam pelaksanaan siklus I, dimana di dalam inti teks hasil kerja kelompoknya berisikan

“sungai menjadi tersumbat sehingga terjadi banjir”, namun pada kenyataannya lain bahwasannya siswa yang menyajikan hasil kerja kelompoknya mengungkapkan kalau penyebab air meluber itu karena terkena hujan.

Sedangkan berdasarkan hasil catatan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran bahasa Indonesia, sebagian besar siswa tidak kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menceritakan gambar pengalaman, dan sebagian besar siswa berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam hal ini, perolehan hasil angket pada siklus I dapat dikatakan hampir sama dengan hasil angket pada pra tindakan. Hanya saja dalam angket siklus I memiliki tambahan unsur pertanyaan tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode reka cerita gambar, dimana dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menyukai metode reka cerita gambar, sebagian besar siswa masih menyukai metode reka cerita gambar meskipun dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara tanpa berdiskusi, serta sebagian besar siswa ingin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (*lihat lampiran 9*). Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara dengan metode reka cerita gambar dengan cara berdiskusi sangat layak untuk diterapkan.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi antara guru kolaborasi dengan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti sebaiknya melakukan pengulangan materi pembelajaran ini yang bertemakan tentang pengalaman, namun dengan menggunakan media gambar yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan dan masih menggunakan konsep berdiskusi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Apalagi dalam pelaksanaan siklus I yang telah berlangsung bahwasannya masih terdapat siswa yang kurang memahami materi, hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang mondar-mandir ke dalam kelas maupun di luar kelas sehingga proses pembelajaran menjadi sedikit terganggu. Setelah itu, maka peneliti bersama guru kolaborasi segera membuat perencanaan dan jadwal tentang pelaksanaan siklus II.

### 3. Siklus II

Tahap siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 08 April 2013 sewaktu pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran berlangsung sebanyak dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran X 35 menit, yakni dimulai dari jam kedua sampai dengan jam ketiga (pukul 07.35 WIB – 08.45 WIB) dan jam ketujuh sampai dengan jam kedelapan (pukul 10.30 WIB – 11.40 WIB).

#### a. Perencanaan

Sebelum kegiatan siklus II ini dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu, yakni menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (*lihat lampiran 1*) yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran dan menyediakan media gambar pengalaman untuk 4 kelompok. Pada siklus II ini menggunakan 2 media gambar pengalaman “menyapu” yang dibagikan untuk 2 kelompok dan 2 media gambar pengalaman “menabrak binatang” yang dibagikan untuk 2 kelompok.



**Gambar 4.6**  
**Media Gambar Siklus II**

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II ini disesuaikan dengan jadwal yang diatur antara peneliti dan guru kolaborasi di SD Ma'arif YPM sebagaimana yang menjadi lokasi penelitian.

Pada saat pelaksanaan kegiatan awal pra tindakan, guru kolaborasi bersama peneliti mengucapkan salam; mengkondisikan kelas (memusatkan perhatian siswa dengan cara mengajaknya bermain “*clock bingo*”); memotivasi siswa; mengapersepsi tentang materi pembelajaran yang lalu; dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

“Hari ini bu Wiwin ingin mengajak kalian bermain *clock bingo*, siapa yang mau maju untuk menebak angka maupun huruf yang ibu tuliskan di papan tulis (*kata peneliti*). Saya, bu (*ucap Tsuruiyyah, Aziz, dan Akmal*). Mari-kemari (*kata peneliti*). Iya, bu (*ujar siswa yang mewakili untuk maju ke depan kelas, sambil posisi siap untuk berdiri*). Okey..., sekarang kalian menghadap kepada teman kalian yang duduk, dan bagi para siswa yang duduk tidak boleh memberitahu jawabannya (*kata peneliti*). Wah..., *iyo-iyo aku wes tau dulinan iki nang game komputer lho (Jundun dan Rafi kompak bicara)*. Baik, kita mulai sekarang, nanti kalau siswa yang berdiri bisa menjawab maka siswa yang duduk meneriakkan kata *bingo* (*kata peneliti*). Kemudian, secara tiba-tiba Aziz bisa menebak jawabannya dengan menyebutkan angka 9 dan Akmal melafalkan huruf D. Kontan siswa secara serentak mengucapkan kata *bingo*. Dan seterusnya.”

Memasuki kegiatan inti pada pertemuan yang pertama, siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Untuk pembagian kelompok pada siklus II sama dengan pembagian kelompok pada siklus I (*lihat tabel 4.6*). Kemudian, masing-masing kelompok diberikan 1 media gambar pengalaman.

“Sebelumnya kita telah belajar menyusun gambar dan kemudian menulis rekaan cerita berdasarkan gambar tersebut (*kata peneliti*). Iya, bu (*kata siswa*). Nah..., hari ini kita akan belajar reka cerita gambar lagi, namun tanpa ditulis terlebih dahulu rekaan ceritanya. Tapi, kita sekarang tetap berdiskusi.

Oleh sebab itu, ayo kita membentuk kelompok seperti kemarin (*kata peneliti*). Ya..., bu (*kata siswa*). Dan seterusnya. ”

Setelah itu, masing-masing kelompok diberi tugas untuk mereka cerita gambar yang disusunnya. Jika pada siklus I siswa mereka cerita gambar dengan cara menuliskan cerita yang direkanya terlebih dahulu, maka berbeda pada siklus II ini yang lebih bersifat langsung. Maksud dari bersifat langsung ini ialah siswa secara langsung mereka cerita gambar, menyusun gambar, dan mengingat reka cerita gambar yang telah dipikirkannya. Kemudian masing-masing kelompok siswa menyajikan hasil diskusi kelompoknya, dengan cara menunjuk satu siswa untuk mewakili maju ke depan kelas. Perwakilan siswa tersebut bertugas menceritakan gambar yang telah ditempelkan di papan tulis. Sementara untuk siswa yang lain mendengarkan perwakilan siswa tersebut yang sedang mereka cerita berdasarkan gambar.

Pada saat masing-masing kelompok menempelkan gambar di papan tulis, ternyata 2 kelompok yang mendapatkan media gambar pengalaman “menyapu” salah menyusunnya, sehingga peneliti segera meluruskan kesalahan pemahaman konsep reka cerita gambar siswa dengan cara menunjukkan urutan gambar yang benar.



**Gambar 4.7**  
**Kondisi Pembelajaran Siklus II**

Adapun tahap akhir dari kegiatan inti ini yakni setelah perwakilan siswa bercerita maka siswa yang mendengarkan diharuskan menanggapi cerita teman yang berada di depan kelas.

Di dalam siklus II pada pertemuan pertama, masih 2 kelompok yang berkesempatan untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya. Sehingga, pembelajaran dilanjutkan setelah jam istirahat, yakni sebagai siklus II pada pertemuan kedua. Jika pada pertemuan pertama yang maju ke depan kelas adalah kelompok B dan kelompok D, maka pada pertemuan kedua ini yang mendapatkan giliran maju ke depan kelas adalah kelompok A dan kelompok C (kebalikan dari siklus I).

Setelah masing-masing kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya, maka guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Sepulang dari SD Ma'arif YPM Wonocolo, peneliti langsung mempersentasikan nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada

siklus II. Dari perhitungan peneliti, masing-masing siswa mendapatkan persentase seperti berikut:

No. Urut	A			B			C			D			E			Total Skor	Persentase
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.		v			v			v			v			v		10	66,67
2.		v			v			v			v			v		10	66,67
3.		v			v			v			v			v		10	66,67
4.		v			v			v			v			v		10	66,67
5.		v			v				v		v			v		11	73,33
6.		v			v				v		v			v		11	73,33
7.			v		v			v			v			v		11	73,33
8.		v			v				v		v			v		11	73,33
9.			v		v			v			v			v		11	73,33
10.		v			v				v		v			v		11	73,33
11.			v		v			v			v			v		11	73,33
12.		v			v			v			v			v		10	66,67
13.	T	i	d	a	k		m	a	s	u	k					-	-
14.		v			v			v			v			v		10	66,67
15.		v			v			v			v			v		10	66,67
16.		v			v			v			v			v		10	66,67
17.		v			v			v			v			v		10	66,67
18.		v			v			v			v			v		10	66,67
19.		v			v			v			v			v		10	66,67
20.		v			v				v		v			v		11	73,33
21.			v		v			v			v			v		11	73,33
22.			v		v			v			v			v		11	73,33
23.		v			v				v		v			v		11	73,33
Jumlah																1540,44	
Rata-rata																70,02	
Persentase																70,02%	

Keterangan:

Standar minimal yang harus dikuasai siswa adalah 11

A. Kelancaran berbicara

1. Siswa tidak mampu berbicara
2. Siswa berbicara dengan bantuan guru
3. Siswa berbicara tanpa bantuan guru

B. Intonasi

1. Intonasi tidak tepat
  2. Intonasi tepat dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- C. Ketepatan pilihan kata
1. Tidak menggunakan pilihan kata yang tepat
  2. Dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- D. Struktur kalimat
1. Tidak menggunakan struktur kalimat yang jelas
  2. Dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- E. Kontak mata
1. Berbicara tidak menghadap teman
  2. Menghadap teman dengan suruhan guru
  3. Menghadap teman tanpa suruhan guru

**Tabel 4.9**  
**Hasil Penilaian Tes Lisan Pada Siklus II**

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat terbaca bahwa dari jumlah siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sebanyak 23 siswa terdapat 1 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga jumlah siswa yang mengikuti tes lisan keterampilan berbicara sebanyak 22 siswa, dengan rincian persentase sebagai berikut: 11 siswa mendapatkan 66,67% dan 11 siswa mendapatkan 73,33%. Jadi, jumlah keseluruhan persentase yang didapatkan oleh siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sebesar 1540,44% dengan rata-rata sebesar 70,02%, sehingga nilai tersebut tergolong dalam kriteria baik.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun proses observasi pada siklus II ini sama seperti proses observasi pada siklus I.

Setelah peneliti mempersentasikan nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada siklus II, maka dapat didistribusikan dalam tabel di bawah ini:

Interval Nilai (%)	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase Klasikal
81 – 100	Sangat baik	-	-
61 – 80	Baik	22	100%
41 – 60	Cukup	-	-
21 – 40	Kurang	-	-
0 – 20	Sangat Kurang	-	-
Jumlah		22	100%

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Hasil Penilaian Pada Siklus II**

Dari hasil nilai tes lisan keterampilan berbicara pada siklus II tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai yang lumayan pesat, hal ini dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata kelas siswa yang tergolong baik. Namun, hanya saja masih separuh bagian siswa dari seluruh jumlah siswa yang dapat memenuhi KKM dan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal sehingga diperlukan adanya siklus III. Maka dari itu, peneliti bersama guru

kolaborasi segera membuat perencanaan dan jadwal tentang pelaksanaan siklus III.

Sedangkan, berdasarkan hasil catatan lapangan bahwa perolehan hasil angket pada siklus II dapat dikatakan hampir sama dengan hasil angket pada siklus I karena sebagian besar siswa menyukai pembelajaran bahasa Indonesia, sebagian besar siswa mudah dalam memahami materi pelajaran, sebagian besar siswa senang berdiskusi, sebagian besar siswa tidak kesulitan dalam menceritakan gambar pengalaman, sebagian besar siswa menyukai metode reka cerita gambar, sebagian besar siswa masih menyukai metode reka cerita gambar meskipun dalam penerapannya dilakukan dengan cara tanpa berdiskusi, sebagian besar siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan sebagian besar siswa ingin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hanya saja yang membedakan dalam angket siklus II ini memiliki tambahan unsur pertanyaan seputar metode reka cerita gambar yakni bagaimana respon siswa apabila rekaan ceritanya tanpa ditulis terlebih dahulu (*lihat lampiran 9*). Dimana dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa tidak kesulitan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode reka cerita gambar meskipun dalam pelaksanaannya siswa mereka cerita gambar tanpa ditulis (tanpa membuat teks) terlebih dahulu.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi dari guru kolaborasi atas pelaksanaan tindakan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti sebaiknya segera menerapkan siklus III dengan metode reka cerita gambar secara individu. Artinya, tugas yang diberikan kepada siswa bukan lagi bersifat kelompok. Meskipun pada siklus II ini masih terdapat beberapa siswa yang mondar-mandir ke dalam kelas maupun di luar kelas namun proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini dapat dibuktikan, karena:

- 1) Siswa mampu bekerja sama (kompak) dengan baik di kelompok diskusinya.
- 2) Siswa berani mengemukakan pendapat/pikirannya dengan tepat selama mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
- 3) Siswa mampu menanggapi cerita teman yang berada di depan kelas.

Untuk menindaklanjuti tindakan penelitian, maka peneliti bersama guru kolaborasi merencanakan dan mengatur jadwal tentang pelaksanaan siklus III.

#### 4. Siklus III

Tahap pra tindakan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 April 2013 sewaktu pelajaran bahasa Indonesia yang dimulai dari jam

keenam sampai dengan jam ketujuh (pukul 09.55 WIB – 11.05 WIB) atau pelaksanaannya selama 2 jam pelajaran X 35 menit.

a. Perencanaan

Sebelum kegiatan siklus III ini dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu, yakni menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (*lihat lampiran 1*) yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran dan menyediakan media gambar pengalaman. Pada siklus III ini menggunakan 2 media gambar pengalaman “penebangan hutan dan siswa terlambat” yang digunakan untuk menilai tes lisan keterampilan berbicara siswa secara individu.



**Gambar 4.8**  
**Media Gambar Siklus III**

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus III ini disesuaikan dengan jadwal yang diatur antara peneliti dan guru kolaborasi di SD Ma'arif YPM sebagaimana yang menjadi tempat penelitian.

Pada saat pelaksanaan kegiatan awal pra tindakan, guru kolaborasi bersama peneliti mengucapkan salam; mengkondisikan kelas (menanyakan kabar dan membuat kesepakatan belajar, jika siswa pandai/pintar maka nama siswa tersebut masuk ke dalam *icon smile* yang ada di papan tulis dan jika siswa membuat kegaduhan maka nama siswa tersebut masuk ke dalam *icon sad* yang ada di papan tulis); memotivasi siswa; mengapersepsi tentang materi pembelajaran yang lalu; dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

“Hari ini kita membuat peraturan ya, nak (*kata peneliti*). Peraturan apa, bu (*tanya siswa*) Peraturan atau kesepakatan belajarnya adalah jika kalian pintar maka nama kalian masuk ke dalam *icon smile* yang ada di papan tulis dan jika kalian membuat kegaduhan maka nama kalian masuk ke dalam *icon sad* yang ada di papan tulis, setuju (*tutur peneliti*). Setuju (*sahut siswa*). Dan seterusnya.”

Adapun langkah-langkah kegiatan inti pada pelaksanaan siklus III, yaitu:

- 1) Guru bersama peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru bersama peneliti menunjukkan gambar berseri (3 gambar) kepada siswa.

- 3) Kemudian memanggil satu-persatu siswa untuk maju ke depan kelas.
- 4) Siswa yang dipanggil namanya segera menyusun gambar sesuai dengan cerita yang direkanya.
- 5) Siswa tersebut langsung bercerita berdasarkan gambar.
- 6) Siswa yang lain mendengarkan dan kemudian menanggapi cerita teman yang berada di depan kelas.
- 7) Guru bersama peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran.



**Gambar 4.9**  
**Kondisi Pembelajaran Siklus III**

Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan akhir dari penelitian ini yakni:

- 1) Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

- 2) Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dan mengucapkan salam.

Setelah itu, peneliti segera menghitung persentase nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada siklus III. Dari perhitungan peneliti, masing-masing siswa mendapatkan persentase seperti berikut:

No. Urut	A			B			C			D			E			Total Skor	Persentase
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.			v		v			v				v			v	13	86,67
2.			v			v		v			v			v		12	80
3.	v				v			v			v		v			8	53,33
4.			v			v		v				v		v		13	86,67
5.		v			v			v				v			v	12	80
6.		v			v			v				v			v	12	80
7.			v		v				v			v			v	14	93,33
8.			v			v			v			v			v	15	100
9.			v			v			v		v			v		13	86,67
10.			v		v				v			v			v	14	93,33
11.			v			v		v				v			v	14	93,33
12.			v		v				v			v		v		13	86,67
13.		v			v			v				v			v	12	80
14.		v			v			v			v				v	11	73,33
15.			v		v				v		v			v		12	80
16.		v				v		v			v			v		11	73,33
17.		v			v			v			v				v	11	73,33
18.			v		v			v			v				v	12	80
19.			v		v			v			v				v	12	80
20.			v		v			v			v				v	12	80
21.			v		v			v			v				v	12	80
22.			v			v			v			v			v	15	100
23.		v			v			v				v			v	12	80
Jumlah																1899,99	
Rata-rata																82,61	
Persentase																82,61%	

Keterangan:

Standar minimal yang harus dikuasai siswa adalah 11

A. Kelancaran berbicara

1. Siswa tidak mampu berbicara
  2. Siswa berbicara dengan bantuan guru
  3. Siswa berbicara tanpa bantuan guru
- B. Intonasi
1. Intonasi tidak tepat
  2. Intonasi tepat dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- C. Ketepatan pilihan kata
1. Tidak menggunakan pilihan kata yang tepat
  2. Dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- D. Struktur kalimat
1. Tidak menggunakan struktur kalimat yang jelas
  2. Dengan bantuan guru
  3. Tanpa bantuan guru
- E. Kontak mata
1. Berbicara tidak menghadap teman
  2. Menghadap teman dengan suruhan guru
  3. Menghadap teman tanpa suruhan guru

**Tabel 4.11**  
**Hasil Penilaian Tes Lisan Pada Siklus III**

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat terbaca bahwa dari jumlah siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sebanyak 23 siswa yang seluruhnya mengikuti tes lisan keterampilan berbicara, dengan rincian persentase sebagai berikut: 1 siswa mendapatkan 53,33%, 3 siswa mendapatkan 73,33%, 10 siswa mendapatkan 80%, 4 siswa mendapatkan 86,67%, 3 siswa mendapatkan 93,33%, dan 2

siswa mendapatkan 100%. Jadi, jumlah keseluruhan persentase yang didapatkan oleh siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sebesar 1899,99% dengan rata-rata sebesar 82,61%, sehingga nilai tersebut tergolong dalam kriteria sangat baik.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun proses observasi pada siklus III ini sama seperti proses observasi pada siklus-siklus sebelumnya.

Setelah peneliti menghitung persentase nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa pada siklus III, maka dapat didistribusikan dalam tabel di bawah ini:

Interval Nilai (%)	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase Klasikal
81 – 100	Sangat baik	9	39,13%
61 – 80	Baik	13	56,52%
41 – 60	Cukup	1	4,35%
21 – 40	Kurang	-	-
0 – 20	Sangat Kurang	-	-
Jumlah		23	100%

**Tabel 4.12**  
**Distribusi Hasil Penilaian Pada Siklus III**

Dari hasil nilai tes lisan keterampilan berbicara pada siklus III tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai yang lumayan pesat, hal ini dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata kelas siswa yang tergolong sangat baik. Dalam siklus ini sebagian besar siswa telah

memenuhi KKM dan telah mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo telah mengalami peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Sedangkan, berdasarkan hasil catatan lapangan bahwa perolehan hasil angket pada siklus III dapat dikatakan hampir sama dengan hasil angket pada siklus-siklus sebelumnya karena kuesioner ini bersifat konsisten. Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran bahasa Indonesia, sebagian besar siswa mudah memahami materi pelajaran, sebagian besar siswa tidak kesulitan dalam menceritakan gambar pengalaman, dan sebagian besar siswa bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Hanya saja yang membedakan dalam angket siklus III ini memiliki tambahan beberapa pertanyaan, yakni tanggapan siswa mengenai penerapan metode reka cerita gambar secara individu, pendapat siswa mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode reka cerita gambar, dan bagaimana tanggapan siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode reka cerita gambar (*lihat lampiran 9*). Dimana dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa senang dapat mengerjakan tugas secara individu, siswa berpendapat bahwa mereka menyukai metode reka cerita gambar, siswa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia

dengan metode reka cerita gambar sangat mudah, siswa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode reka cerita gambar sangat bagus, dan sebagian besar siswa merasa lebih lancar dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi dari guru kolaborasi dengan peneliti setelah dilaksanakannya tindakan siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus III telah berhasil dilaksanakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya rata-rata hasil belajar siswa kelas III A SD Ma'arif YPM Wonocolo sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan, baik dipandang dari segi terpenuhinya kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan tercapainya kriteria ketuntasan belajar secara klasikal.

### C. Pembahasan Penelitian

Dari paparan di atas dapat dianalisa dengan cara membandingkan data yang diperoleh pada pertemuan pertama dengan pertemuan selanjutnya. Hasilnya dapat diketahui bahwa antara pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode reka cerita gambar dengan yang tidak menggunakan metode reka cerita gambar memiliki hasil yang jauh berbeda, di mana para siswa mengalami kebosanan dan kesulitan dalam aspek berbicara pada saat pembelajaran tidak menggunakan metode reka cerita gambar.

Jika ditinjau dari pengertiannya metode pembelajaran ini yakni, metode reka cerita gambar adalah suatu teknik yang bertujuan untuk melatih mengembangkan imajinasi siswa. Dengan melihat gambar berseri siswa disuruh menyusun dan mengungkapkan pikiran/pendapat tentang sebuah cerita yang ada hubungannya dengan gambar yang diamati.<sup>35</sup> Di dalam penerapan metode pembelajaran ini, tentunya menggunakan media gambar, bisa gambar satuan (terpisah) atau bisa pula gambar berseri/berurutan. Jadi, penerapan metode reka cerita gambar ini merupakan pembelajaran bercerita berdasarkan gambar yang dapat membantu keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode reka cerita gambar, hampir seluruh siswa mengalami peningkatan terhadap aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tabel perbandingan nilai tes lisan keterampilan berbicara siswa yang ada di bawah ini:

No.	Nama	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1.	Abdul Aziz Muslim	60	53,33	66,67	86,67
2.	Achmad Abdi Firmansyah	53,33	53,33	66,67	80
3.	Achmad Mufti Nusantara	46,67	53,33	66,67	53,33
4.	Ahmad Akmal Ashari	60	53,33	66,67	86,67
5.	Amanda Nurul Fatimah	53,33	66,67	73,33	80
6.	Arawinda Helga Widiaris	53,33	66,67	73,33	80
7.	Faiqotul Afifah	60	66,67	73,33	93,33

<sup>35</sup> Arti Dewi Utami, Penerapan metode permainan menghitung ejaan dan teknik reka cerita gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan kelas III SD Negeri Sabagi Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang, <http://kd-sumedang.upi.edu>.

8.	Farah Esa Ardianti	66,67	66,67	73,33	100
9.	Friska Nadia Andani	53,33	66,67	73,33	86,67
10.	Ina Nuril Laili	66,67	66,67	73,33	93,33
11.	Maulidiah Fatimatul Ula	53,33	66,67	73,33	93,33
12.	M. Taufiqur Rahman	53,33	53,33	66,67	86,67
13.	Muhammad Adni	-	-	-	80
14.	M. Ananda Jundun Akbar	53,33	53,33	66,67	73,33
15.	M. Dzikra Firmansyah	53,37	53,33	66,67	80
16.	M. Fahmi Ubaidillah	53,33	53,33	66,67	73,33
17.	Muhammad Salis Afifudin	53,33	53,33	66,67	73,33
18.	M. Syahrul In'am Utomo	53,33	53,33	66,67	80
19.	Rafi Takiyah Agmah	66,67	53,33	66,67	80
20.	Rizka Dewi Enggawati	60	66,67	73,33	80
21.	Shafira Rahmah Maulidia	53,33	66,67	73,33	80
22.	Tsuroyya Nailatul R.	53,33	66,67	73,33	100
23.	Davina Mirna Nurmayza	53,33	66,67	73,33	80
Jumlah		1233,3	1320	1540	1899,99
Rata-rata		56,06	60	70,02	82,61
Persentase		56,06%	60%	70,02%	82,61%

**Tabel 4.13**  
**Perbandingan Nilai Tes Lisan**

Berdasarkan data tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 3,94% yaitu dari 56,06% pada pra tindakan menjadi 60% pada tindakan siklus I, 10,02% yaitu dari 60% pada tindakan siklus I menjadi 70,02% pada tindakan siklus II, dan 12,59% yaitu dari 70,02% pada tindakan siklus II menjadi 82,61% pada tindakan siklus III.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan mencapai ketuntasan atau kelulusan pada tindakan siklus III. Dengan penjabaran hasil penilaian tersebut yakni jika dilihat dari hasil penilaian dalam pra tindakan dan siklus I bahwasannya rata-rata kelas siswa mendapatkan nilai yang termasuk dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan sehingga

kurang memahami materi pelajaran, dan dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 70% siswa harus tuntas belajar, maka dari itu diperlukan siklus berikutnya.

Siklus berikutnya ini terdiri dari dua siklus yakni siklus II dan siklus III. Setelah siswa diajarkan materi menceritakan gambar pengalaman kembali pada siklus II dan siklus III dengan metode yang sama yaitu metode reka cerita gambar namun dengan media gambar pengalaman yang berbeda serta dengan diadakannya tes lisan kembali maka nilai rata-rata kelas siswa semakin meningkat.

Pada siklus II juga masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, akan tetapi pada siklus III telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus yang terakhir ini yakni banyak siswa yang berhasil mencapai KKM di atas 70,10, meningkatnya nilai rata-rata kelas siswa, dan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal.

Sehingga, dari paparan data di atas dapat ditarik titik kesinambungan terhadap hasil dari penerapan metode reka cerita gambar yaitu adanya peningkatan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara yang dimaksud ialah dimana siswa mengalami kemajuan dalam mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik terutama dalam hal komunikasi siswa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, baik dengan guru maupun

dengan temannya. Dalam komunikasi tersebut, siswa sudah mampu mengenali tentang apa yang dibicarakan, siapa yang menjadi lawan bicaranya, dan untuk apa hal itu dibicarakan. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara dengan metode reka cerita gambar telah berhasil dilaksanakan dengan baik.